

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Setiap orang beragama memiliki kepercayaan kepada sesuatu “di luar diri” namun di sadari keberadaannya, yaitu Tuhan. Dalam Islam, cara umatnya berkomunikasi dengan Allah SWT yaitu melalui ibadah shalat dan juga berdzikir. Shalat merupakan tiang agama yang wajib dilaksanakan oleh seluruh umat muslim. Sebagai sarana untuk beribadah dan menyembah Allah SWT maka dibangunlah masjid sebagai rumah Allah SWT di muka bumi. Kata masjid jika ditinjau dari sudut etimologi merupakan kosa kata bahasa Arab, sajada yang memiliki kata *s-j-d* yang bermakna “sujud atau menundukan kepala hingga dahi menyentuh tanah”. Kata masjid merupakan kata jadian dari akar kata aslinya yang berupa kata benda “sajdan”. Kata jadian ini merupakan “isim makan” yakni kata benda yang menunjukkan tempat.

Dengan demikian, masjid adalah tempat sujud atau tempat menundukan kepala hingga ke tanah sebagai ungkapan ketundukan penuh terhadap Allah SWT. Pada hakikatnya masjid adalah rumah Allah (baitullah) yang di bangun sebagai sarana bagi umat Islam dalam mengingat, mensyukuri, dan menyembah Allah SWT melalui shalat dan dzikir (*habluminallah*). Masjid juga merupakan tempat melaksanakan aktivitas sesama manusia seperti, bermusyawarah, mencari solusi permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat, dan sebagainya (*habluminannas*). Sejalan dengan arti dan peran masjid di tengah-tengah masyarakat, Al-Qur’an telah menjelaskan dalam surat Al-Taubat ayat 18. (Ismail & Castrawijaya, 2010:1)

*“Sesungguhnya yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah itu adalah orang yang beriman pada Allah dan hari akhirat, menegakkan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut kecuali hanya kepada Allah. Mereka pasti dari golongan orang-orang yang mendapat petunjuk Allah”*

Didalam sebuah masjid terdapat orang-orang yang menjalankan manajemen masjid, orang-orang tersebut dinamakan pengurus masjid. Dalam menjalankan manajemen masjid terdapat visi, misi dan tujuannya dibentuk manajemen masjid. Menurut Ismail dan Castrawijaya (2010:30-31) visi manajemen masjid yaitu

*“Suatu pernyataan menjadikan masjid yang akan dibangun menjadi Masjid terbaik, tersyiar, terta’mir baik dalam pelaksanaan kegiatan spiritual utama, seperti shalat lima waktu sehari semalam, maupun kegiatan-kegiatan lain, seperti kegiatan mengaktifkan kembali peran-oeran signifikan yang dapat membantu umat dalam menyelesaikan urusan-urusan duniawi yang dihadapi sehari-hari sebagaimana yang pernah ada pada masa Rasulullah saw., serta menjadikan Masjid di Indonesia sebagai Masjid-Masjid terbaik di seluruh dunia”.*

Visi manajemen masjid tersebut didasarkan pada fungsi masjid sendiri, yaitu sebagai tempat untuk mengingat Allah SWT, baik dengan shalat dan dzikir (*habluminallah*) ataupun dengan bermusyawarah dengan sesama umat muslim (*habluminannas*). Selain visi manajemen masjid terdapat pula misi manajemen masjid, misi manajemen masjid yaitu menetapkan tujuan umum pembangunan masjid yang menjadi ciri khas dan mendasar yang berbeda dengan lembaga atau organisasi lain yang berbasis profit, serta mengidentifikasi ruang lingkup kegiatan dalam hal mensyi’arkan agama Islam dan mengenalkan, serta mendakwahkan ajaran-ajaran Islam lewat masjid

Menurut Ismail dan Castrawijaya (2010: 33) dalam setiap organisasi terdapat tujuan dari didirikannya organisasi tersebut, begitupun dengan manajemen masjid yang dijalankan oleh pengurus masjid. Tujuan umum dari manajemen masjid yang paling utama adalah mengorganisasi dan mengatur serta mengawasi pelaksanaan beribadat yang merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT, menciptakan masjid sebagai tempat kaum muslim membersihkan diri, dan menggembleng batin dalam rangka membina kesadaran beragama, sehingga tercipta suatu keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian, mengoptimalkan masjid sebagai tempat konsultasi kaum muslimin dalam memecahkan segala persoalan yang timbul dalam masyarakat, menjadikan masjid sebagai pusat pembinaan keutuhan ikatan

jama'ah dan kegotong-royongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama, memerankan masjid sebagai majelis yang merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan umat dan pengetahuan umat, memfungsikan masjid sebagai institut atau fakultas-fakultas pembinaan dan pengembangan generasi umat dan kaderisasi kepemimpinan umat, dan menjadikan masjid sebagai lembaga pengumpulan dana, penyimpanan, dan membagikannya kepada umat yang membutuhkan. Dengan demikian fungsi dan tujuan manajemen masjid berarti bagaimana tujuan Islam (masjid) dapat tercapai, yaitu mewujudkan masyarakat dan umat yang diridhoi Allah SWT.

Fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan tujuannya sebagai tempat beribadah, tempat pendidikan, dan kegiatan-kegiatan sosial lainnya. Dengan fenomena tersebut masjid memberikan manfaat bagi jamaahnya dan masyarakat lingkungannya. Begitu pun dengan salah satu masjid di kota Bandung yang berdiri di pusat kota, yaitu Masjid Raya Jawa Barat. Menurut Safei dalam bukunya "Menebar Syiar Dari Menara Kembar Masjid Raya Jawa Barat dulu dikenal dengan nama Masjid Agung Bandung. Menurut sebagian ahli sejarah didirikan pada tahun 1812 dengan bentuk bangunan panggung tradisional. Sumber lain mengatakan bahwa Masjid Agung didirikan bersamaan dengan pembangunan pendopo Kabupaten Bandung di selatan Alun-alun yang diresmikan pada tanggal 25 September 1810.

Pada masa kemerdekaan, Masjid Agung Bandung juga sering disebut warga Bandung sebagai Masjid yang paling cocok untuk dikatakan sebagai Masjid Ibukota Provinsi Jawa Barat, karena letaknya berada di pusat Kota Bandung yang menjadi Ibu Kota Provinsi. Masjid Agung merupakan bagian tak terpisahkan dari empat gatra konsep penataan ruang alun-alun kota tradisional. Keempat gatra tersebut adalah lapangan terbuka yang disebut alun-alun, pusat pemerintahan atau pendopo Kabupaten, tempat ibadah utama dalam kota yang disebut Masjid Agung, dan pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi dan perjumpaan kultural penduduk.

Pada tahun 2005 keberadaan Masjid Agung Bandung mulai ditenggelamkan dengan adanya pusat-pusat perbelanjaan dan banyaknya pedagang kaki lima di Alun-Alun Bandung. Bukan hanya oleh kegiatan niaga, Masjid Agung pun dikepung oleh kegiatan perjudian yang dilakukan disekitar Alun-Alun. Kondisi tersebut sangat mengganggu umat islam di Kota Bandung dan merusak citra Masjid Agung sebagai masjid kebanggaan warga Kota Bandung. Maka dari itu Masjid Agung harus mengembalikan kembali citranya dengan mengoptimalkan fungsi Masjid.

Di penghujung tahun 2014 Taman Alun-Alun Bandung yang telah direvitalisasi diresmikan. Taman ini menawarkan hal baru bagi warga, karena tiga perempat lahan Alun-alun dihampari rumput sintetis dan sebagian di buat taman bunga ([jabar.tribunnews.com/2014/12/29/taman-alun-alun](http://jabar.tribunnews.com/2014/12/29/taman-alun-alun)). Hadirnya sebuah Ruang publik yang nyaman, indah, dan bersih, menarik seluruh lapisan masyarakat khususnya warga Kota Bandung untuk datang ke Taman Alun-Alun, untuk sekedar bersantai, bersilaturahmi, dan bermain.

Setelah Taman Alun-Alun direvitalisasi maka sangat berdampak pada Masjid Raya Jawa Barat, menurut salah satu anggota DKM Masjid Raya dampak yang cukup signifikan setelah direnovasinya Taman Alun-Alun terhadap Masjid Raya yaitu, memudarnya fungsi masjid yang seharusnya menjadi tempat beribadah dan pusat spiritual umat muslim. Dapat dilihat yang terjadi saat ini adanya Taman Alun-Alun yang telah direvitalisasi menjadikan Masjid Raya menjadi tempat rekreasi. Rekreasi disini bukanlah rekreasi yang diharapkan yaitu rekreasi spiritual, namun lebih kepada rekreasi keluarga, juga menjadi tempat 'kekinian' yang banyak dikunjungi oleh semua kalangan khususnya para remaja.

Dalam fenomena sekarang ini masyarakat seperti lupa akan hadirnya masjid di pusat kota Bandung tersebut. Masjid hanya dijadikan sebagai tempat singgah atau 'rest room' bila diluar panas atau sekedar akan pergi ke toilet. Bahkan tidak jarang ketika adzan berkumandang pun banyak orang-orang yang lebih memilih untuk bermain di Taman daripada untuk melaksanakan shalat. Karena masjid memiliki ruang yang luas, banyak juga anak kecil yang bermain bola di dalam masjid. Setelah Taman Alun-Alun direvitalisasi fungsi

masjid yang seharusnya diharapkan perlahan-lahan kembali, menjadi Masjid yang dijadikan ‘oase’ di tengah kerasnya kehidupan di pusat kota.

Seperti yang dilansir dalam <http://jabar.tribunnews.com/> “Warga tidak hanya berjubel di taman Alun-alun tapi di pelataran Masjid Raya Bandung, Jawa Barat dan di dalam masjid dipenuhi orang berbagai usia untuk beristirahat”, Selasa (21/07/2015) . Dari berita tersebut dapat disimpulkan bahwa warga ingin berekreasi di Taman Alun Alun namun karena padat dan panas mereka lebih memilih di pelataran dan di dalam masjid.

Gambar 1.1

Masyarakat beristirahat di pelataran masjid



*Sumber: Foto milik pribadi*

Menurut ketua DKM Masjid Raya Bandung Drs.H.TjeTje Soebrata,SH.MM. Banyaknya Pengunjung yang datang ke Taman Alun Alun tidak sebanding dengan jamaah yang beribadah di dalam masjid. Setelah direvitalisasinya Taman Alun-Alun memang jumlah jamaah meningkat, namun masalah-masalah sosial pun banyak bermunculan, seperti pencopetan, kehilangan keluarga dan lain-lain. Sehingga hal-hal tersebut akhirnya menjadi tanggung jawab pengurus masjid. Dari paparan diatas, penulis tertarik untuk meneliti Persepsi Masyarakat Mengenai Fungsi Masjid Raya Provinsi Jawa Barat Sebagai Media Komunikasi.

Persepsi menurut Desiderato, adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan

menafsirkan pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada indrawi (*sensory stimuly*). Terdapat hubungan yang sangat jelas antara sensasi dan persepsi. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori (Rakhmat, 2011:50).

Media komunikasi adalah sarana atau wadah didalam bidang komunikasi. Media komunikasi yang lebih ditonjolkan dalam penelitian ini adalah konsep masjid sebagai tempat terjalinnya hubungan antar sesama manusia (*habluminannas*). Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana masyarakat memandang fungsi masjid yang seharusnya baik sebagai tempat beribadah (*habluminallah*) maupun dalam melakukan hubungan sosial (*habluminannas*), dengan dampak setelah adanya Taman Alun-Alun yang telah direvitalisasi, sesuai dengan pengalaman masing-masing individu dan tingkat pengetahuan yang berkaitan dengan transmisi, pengetahuan, keterampilan, dan juga kepercayaan. Dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi tentang bagaimana persepsi pengurus Masjid Raya Jawa Barat tentang fungsi masjid sebagai media komunikasi.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti urai diatas, maka penulis akan melakukan penelitian tentang “Bagaimana masyarakat menjadikan Masjid Raya Provinsi Jawa Barat sebagai media komunikasi?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai fungsi Masjid Raya Provinsi Jawa Barat sebagai media komunikasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Secara akademik, penelitian ini dapat disumbangkan kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Telkom, untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa lainnya mengenai konsepsi humanistik dan mengenai persepsi.
2. Manfaat teoritis, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan dalam memahami fungsi masjid sebagai media komunikasi sesama manusia.
3. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak lainnya yang ingin melakukan penelitian sejenis.

## **1.5 Tahapan Penelitian**

Peneliti melakukan beberapa tahapan dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Persiapan dengan melakukan pencarian ide, menentukan topik dan judul penelitian.
2. Perancangan penelitian dan penyusunan proposal penelitian.
3. Kajian penelitian terdahulu.
4. Pengumpulan data sekunder berupa informasi, observasi, dan mencari literatur.
5. Penyusunan dan melengkapi BAB 1 – 3 proposal penelitian.
6. Mengumpulkan data berupa wawancara mendalam.
7. Melakukan analisis data dan keabsahan data dari unit analisis yang telah ditentukan.
8. Membuat kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.

## **1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.6.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Masjid Raya Provinsi Jawa Barat yang berada di Jl. Dalem Kaum No. 14 Alun-alun, Kec.Regol, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat.

### 1.6.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian September 2015-Oktober2016

Tabel 1.1 Waktu Penelitian

Kegiatan	Tahun 2015-2016													
	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt
Pengajuan Judul Proposal	■													
Penyusunan Proposal		■	■	■	■	■								
Pendaftaran Sidang Proposal						■								
Sidang Proposal							■							
Penelitian							■	■	■	■	■	■		
Pendaftaran Sidang Akhir													■	
Sidang Akhir														■

Sumber: Olahan penulis 2015